

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu rukun islam adalah melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji wajib dilaksanakan bagi umat islam yang mampu secara finansial, fisik, maupun mental dan dilaksanakan sekali dalam seumur hidup. Setiap muslim pasti berkeinginan untuk dapat melakukan ibadah haji, mulai remaja hingga dewasa serta yang telah lanjut usia agar mendapatkan pahala dan menunaikan rukun islam serta kewajiban sebagai seorang muslim.

Ibadah haji merupakan ibadah yang disakralkan dalam agama islam, tidak semua umat islam memiliki kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji. Khusus di Indonesia, ibadah haji diatur dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji sehingga penyelenggaraan ibadah haji saat ini memiliki regulasi yang telah diatur oleh pemerintah secara detail mulai dari pendaftaran, ongkos naik haji (ONH), visa, persiapan keberangkatan, akomodasi, segala urusan selama di tanah suci hingga nanti pulan kembali ke tanah air. Termasuk juga di dalamnya terdapat edukasi atau pembelajaran tentang tata cara pelaksanaan haji yang biasa disebut dengan manasik haji, karena dalam melaksanakan ibadah haji setiap jamaah harus mampu memahami aturan-aturan dan tata cara yang telah ditetapkan dengan baik agar ibadah haji yang dilaksanakannya sempurna dan tidak membayar dam atau kompensasi karena kelalaian ataupun pelanggaran terhadap tata cara tersebut. Seperti yang kita ketahui selama ini, ibadah haji merupakan ibadah yang hanya sekali dalam setahun dilaksanakan dan belum tentu semua orang dapat melaksanakannya, sehingga dibutuhkan sebuah bimbingan ibadah untuk memberikan pemahaman tentang pelaksanaan ibadah haji kepada masyarakat yang akan melaksanakannya.

Pada tahun 2013, sebanyak 168.800 jamaah berangkatkan menuju ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji, jamaah-jamaah ini sebelumnya telah dibekali dengan pelatihan tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji selama beberapa bulan yang dilakukan oleh Kementerian Agama (Kemenag) atau biro-biro perjalanan yang

memberikan jasa penyelenggaraan ibadah haji/umroh (KBIH). Namun, 55% dari total 168.800 jamaah yang berangkat ke tanah suci, merupakan masyarakat yang berumur di atas 51 tahun yang pada usia ini individu telah mengalami penurunan kemampuan kognitif, fungsi sistem sensorik, memori, dan belajar serta kemampuan menerima (Maryam 2008). Hal ini dibuktikan oleh Ustad Yogi Sugiari yang merupakan salah satu pembimbing ibadah haji di PERCIK Tours Bandung, beliau menuturkan bahwa jamaah haji yang berada di usia lanjut sangat sulit untuk menyerap materi pembelajaran manasik ibadah haji karena hal-hal tersebut di atas, sehingga jamaah-jamaah tersebut tidak dapat melaksanakan ibadah haji secara maksimal karena kurangnya pemahaman mereka terhadap manasik haji. Selain itu, hal tersebut menjadikan pembimbing ibadah haji harus bekerja lebih ekstra untuk mengajarkan serta mengingatkan kembali tentang hal-hal dan aturan ibadah haji ketika pelaksanaan haji sedang berlangsung di tanah suci. Fenomena ini menjadi satu hal yang perlu diperhatikan pada setiap musim haji yang akan datang dikarenakan antrian keberangkatan haji yang ada sekarang mengharuskan para calon jamaah haji untuk menunggu bertahun-tahun agar dapat berangkat, sehingga ketika tiba waktunya untuk berangkat, umur yang dimiliki oleh jamaah sudah memasuki masa tua atau lanjut usia. Hal ini perlu menjadi perhatian terutama dalam perihal penyelenggaraan manasik haji. Efektivitas akan perangkat-perangkat pembelajaran manasik haji yang dimiliki oleh Kemenag dan KBIH harus disesuaikan dengan kondisi-kondisi yang ada agar proses keberlangsungan ibadah haji yang dilakukan oleh jamaah berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan tuntunan syariat islam. Dalam Laporan Evaluasi Penyelenggaraan Ibadah Haji 2013 yang diterbitkan oleh Kemenag, Kemenag meminta untuk bimbingan ibadah haji kedepannya agar melakukan upaya-upaya pengembangan dalam bimbingan yang diantaranya adalah disediakan buku paket bimbingan untuk manasik haji (manasik ibadah, perjalanan, ziarah, kesehatan, hak dan kewajiban, kondisi sosial Arab Saudi dan akhlakul karimah) serta penambahan buku manasik praktis (bergambar) untuk jamaah haji.

Dengan adanya buku bimbingan yang tepat dan efektif, ke depannya pengajaran dan pembelajaran tentang manasik haji akan menjadi lebih optimal sehingga jamaah akan lebih mudah dalam mempelajari dan memahami tentang tata cara serta aturan

dalam pelaksanaan ibadah haji. Desain komunikasi visual menjadi sebuah perantara yang baik dalam hal ini untuk memberikan perangkat-perangkat manasik yang dibutuhkan. Pengemasan konten manasik haji menggunakan elemen-elemen grafis dalam desain komunikasi visual akan membantu menjelaskan berbagai macam pelajaran di dalam manasik haji. Hal ini akan menjadikan manasik haji menjadi lebih komunikatif dan praktis sehingga jamaah akan lebih mudah dalam memahaminya serta akan mampu memberikan kemudahan-kemudahan selama pelaksanaan ibadah haji di tanah suci nantinya.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, diidentifikasi sebuah masalah yang akan menjadi fokus yang akan diselesaikan yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat yang tidak memiliki pemahaman tentang aturan, tata cara dan informasi pelaksanaan ibadah haji.
2. Calon jamaah yang akan melaksanakan ibadah haji rata-rata telah memasuki usia lanjut sehingga menurunkan berbagai kemampuan dirinya seperti membaca dan memahami sebuah informasi.
3. Jamaah yang tidak memahami dengan baik manasik haji yang diberikan, sehingga menyulitkan pembimbing ibadah haji dan mengakibatkan ibadah yang dilaksanakan tidak maksimal.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Melalui penjabaran identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara penyampaian manasik yang tepat agar tata cara dan aturan dalam manasik haji dapat tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh jamaah?
2. Bagaimana perancangan media yang tepat agar segala pembelajaran dalam bimbingan ibadah haji dapat dimengerti dan mudah dipahami oleh jamaah?

### **1.3 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dari penelitian dan perancangan ini adalah :

1. Apa  
Perancangan buku paket bimbingan manasik ibadah haji untuk jamaah haji agar lebih mudah memahami segala hal-hal yang perlu diketahui dan dilaksanakan selama pelaksanaan ibadah haji.
2. Bagaimana  
Perancangan buku paket bimbingan manasik ibadah haji yang efektif untuk para jamaah agar mampu memberikan pemahaman yang cukup kepada para calon jamaah haji.
3. Siapa  
Segmentasi dari perancangan buku ini ditujukan bagi umat muslim yang akan berangkat haji. Terkhusus bagi jamaah haji yang telah memasuki umur 30-40 tahun ke atas dan memiliki pendidikan yang rendah, karena mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami segala hal dalam manasik haji.

4. Di mana

Perancangan akan dilaksanakan di Bandung dan akan melakukan kerja sama dengan Kementerian Agama Kota Bandung dan PERCIK Tours yang penulis tuju untuk memberikan *support* dalam perancangan ini.

5. Kapan

Observasi dan pengumpulan data akan dimulai dari bulan Januari hingga bulan April 2017, kemudian untuk proses perancangan akan dimulai dari bulan Mei sampai bulan Juni 2017. Pada saat perancangan ini telah jadi, akan direncanakan pengenalan dan simulasi kepada jamaah umroh dari PERCIK Tours. Sehingga ketika musim haji 2017, perancangan ini telah dapat digunakan untuk menjadi kebutuhan dalam pelaksanaan bimbingan ibadah haji.

#### **1.4 Tujuan Perancangan**

- Calon jamaah haji mengetahui dan memahami segala aturan dan tata cara pelaksanaan ibadah haji yang benar agar ibadah yang dilakukan sesuai dengan syariat yang diharuskan.
- Media tersebut mampu membantu Kemenag dan KBIH yang ada untuk memberikan bimbingan ibadah haji yang efektif terhadap calon jamaah haji sehingga ibadah haji yang dilaksanakan berjalan secara maksimal.

## **1.5 Metode Pengumpulan Data**

### **1.5.1 Sumber Data Primer**

1. Observasi

Merupakan metode pengamatan langsung yang dilakukan penulis terhadap objek yang menjadi tujuan perancangan ini.

2. Wawancara

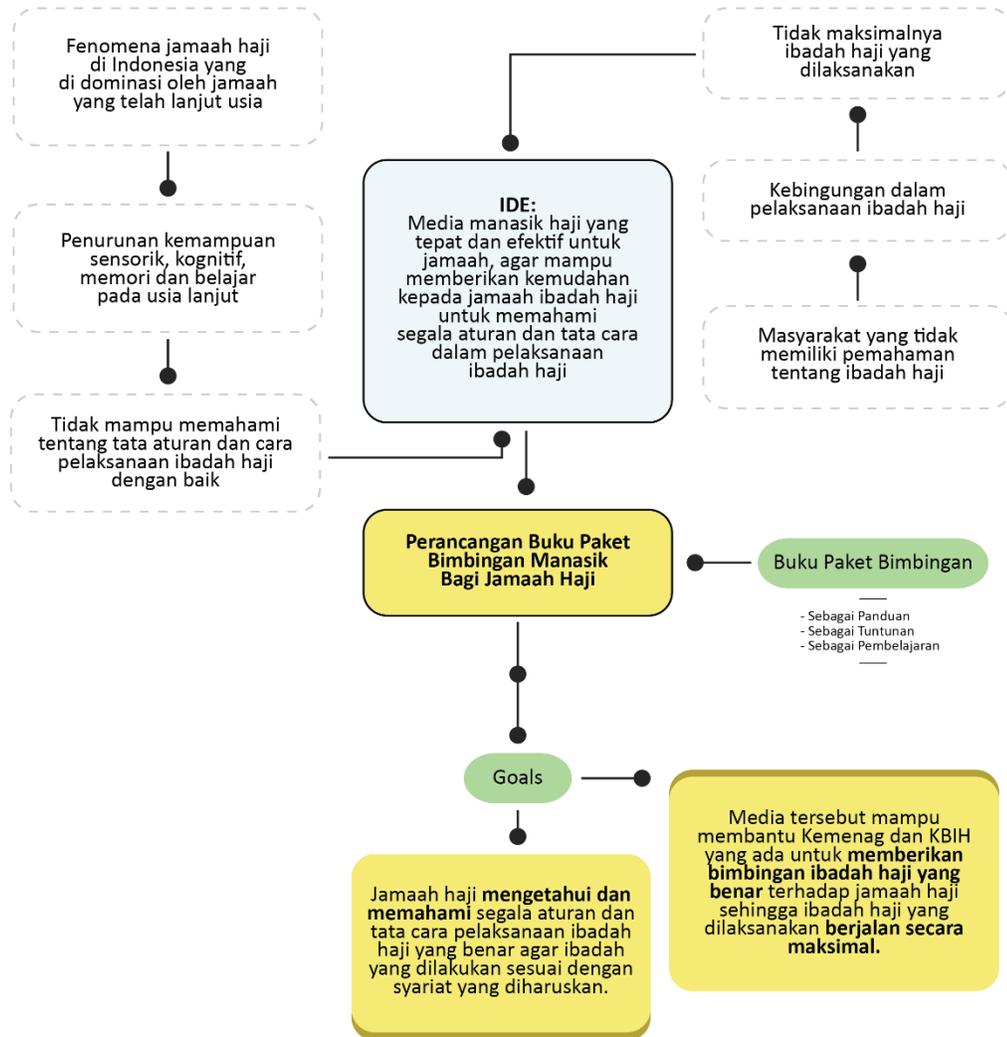
Proses mencari informasi kepada narasumber yang dilakukan dengan cara tatap muka ataupun melakukan dialog tidak langsung melalui perantara yang akan memberikan pernyataan dan kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

### **1.5.2 Sumber Data Sekunder**

1. Studi Pustaka

Melakukan pencarian informasi melalui berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel dan internet yang bertujuan untuk menemukan informasi yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang ada.

## 1.6 Kerangka Perancangan



Gambar 1: Kerangka Perancangan  
(Sumber: Thalhaf Syahidulhaq Robbani, 2017)

## **1.7 Pembabakan**

### **1. BAB I: Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang dimiliki penulis, permasalahan, ruang lingkup, tujuan perancangan, metode pengumpulan data, dan pembabakan.

### **2. BAB II: Dasar Pemikiran**

Dasar pemikiran adalah bab yang berkaitan dengan teori-teori yang relevan yang digunakan oleh penulis dalam perancangan ini.

### **3. BAB III: Data dan Analisis Masalah**

Bab ini berisikan hasil dari analisis masalah dan data yang didapatkan dari metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis.

### **4. BAB IV: Konsep & Hasil Perancangan**

Pada bab ini berisi penjelasan konsep perancangan dan hasil perancangan yang telah diimplementasikan dalam media visual yang dituju.

### **5. BAB V: Penutup**

Berisi saran dan kritik untuk perancangan ini.